

JURNAL SKRIPSI

**HUBUNGAN STRATEGI KOPING DAN DUKUNGAN KELUARGA
DENGAN TINGKAT KECEMASAN PASIEN *PRE OP SECTIO*
CAESAREA DI RS ARAFAH ANWAR MEDIKA SIDOARJO**



**YULIA NUR AINI
2324201005**

**PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MAJAPAHIT
MOJOKERTO
2025**

HALAMAN PENGESAHAN

JURNAL SKRIPSI

**HUBUNGAN STRATEGI KOPING DAN DUKUNGAN KELUARGA
DENGAN TINGKAT KECEMASAN PASIEN *PRE OP SECTIO*
CAESAREA DI RS ARAFAH ANWAR MEDIKA SIDOARJO**



YULIA NUR AINI
2324201005

Dosen Pembimbing I

Ika Suhartanti, S.Kep., Ns., M.Kep.
NIK. 220 250 086

Dosen Pembimbing II

Dwiharini Puspitaningsih, S.Kep., Ns., M.Kep
NIK. 220 250 092

PERNYATAAN

Dengan ini kami selaku Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit Mojokerto :

Nama : Yulia Nur Aini

NIM : 2324201005

Program Studi : S1 Ilmu Keperawatan/S1 Ilmu Kesehatan Masyarakat/
S1 Kebidanan *)

Setuju/tidak setuju*) naskah jurnal ilmiah yang disusun oleh oleh yang bersangkutan setelah mendapat arahan dari Pembimbing, dipublikasikan **dengan/tanpa*)** mencantumkan nama tim pembimbing sebagai co-author.

Demikian harap maklum.

Mojokerto, Oktober 2025

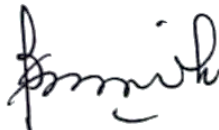
Peneliti



Yulia Nur Aini
2324201005

Mengetahui,

Dosen Pembimbing I



Ika Suhartanti, S.Kep., Ns., M.Kep.
NIK. 220 250 086

Dosen Pembimbing II



Dwiharini Puspitaningsih, S.Kep., Ns., M.Kep
NIK. 220 250 092

HUBUNGAN STRATEGI KOPING DAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN TINGKAT KECEMASAN PASIEN *PRE OP SECTIO CAESAREA* DI RS ARAFAH ANWAR MEDIKA SIDOARJO

Yulia Nur Aini

Program Studi S1 Ilmu Keperawatan STIKES Majapahit Mojokerto

email: Yulianuraini010799@gmail.com

Ika Suhartanti

Program Studi S1 Ilmu Keperawatan STIKES Majapahit Mojokerto

email: ikanerstanti@gmail.com

Dwiharini Puspitaningsih

Program Studi S1 Ilmu Keperawatan STIKES Majapahit Mojokerto

email: dwiharini@gmail.com

Abstrak - *Sectio caesarea* yaitu sebuah prosedur bedah dengan melakukan insisi pada perut dan dinding rahim untuk mengambil janin. Tidak sedikit dari pasien yang akan dilakukan tindakan pembedahan *sectio caesaria* akan mengalami kecemasan. Kecemasan pra SC merupakan suatu respons antisipasi terhadap suatu pengalaman yang dapat dianggap pasien sebagai suatu ancaman terhadap dirinya sendiri. Kecemasan pada pasien pra SC ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain dukungan keluarga dan cara pasien menerapkan strategi koping. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan strategi koping dan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien *pre op sectio caesarea* di RS Arafah Anwar Medika Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross sectional*. Teknik sampling yang digunakan yaitu *purposive sampling* dengan jumlah sampel 35 sampel. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner *brief cope*, kuesioner dukungan keluarga dan kuesioner APAIS. Penelitian ini menggunakan uji *spearman rho*. Hasil penelitian diperoleh sebagian besar responden memiliki strategi koping adaptif yaitu sebanyak 20 responden (57,1%), hampir setengah responden memiliki dukungan keluarga yang sedang yaitu sebanyak 15 responden (42,9%) dan hampir setengah responden mengalami kecemasan sedang yaitu sebanyak 13 responden (37,1%). Berdasarkan hasil uji *spearman rho* pada variabel strategi koping dan tingkat kecemasan diperoleh nilai $\text{sig } 0,000 < 0,05$ dan nilai *correlation coefficient* -0,718, sedangkan pada variabel dukungan keluarga dan tingkat kecemasan diperoleh nilai $\text{sig } 0,000 < 0,05$ dan nilai *correlation coefficient* -0,825, yang artinya ada hubungan strategi koping dan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien *pre op sectio caesarea* di RS Arafah Anwar Medika Sidoarjo. Pasien yang memiliki strategi koping adaptif dan dukungan keluarga yang tinggi cenderung memiliki kecemasan yang ringan bahkan tidak mengalami kecemasan, begitupun juga sebaliknya.

Kata Kunci : Dukungan Keluarga, Kecemasan, *Sectio Caesarea*, Strategi Koping

Abstract – *Sectio caesarea* is a surgical procedure by making an incision in the abdomen and uterine wall to remove the fetus. Not a few patients who will undergo a cesarean section surgery will experience anxiety. Pre-SC anxiety is an anticipatory response to an experience that can be considered a threat to themselves by the patient. Anxiety in pre-SC patients can be influenced by several factors including family

support and how patients apply coping strategies. The general objective of this study was to determine the relationship between coping strategies and family support with the level of anxiety in pre-op cesarean section patients at Arafah Anwar Medika Hospital, Sidoarjo. This study used a cross-sectional research design. The sampling technique used was purposive sampling with a sample size of 35 samples. The instruments used were the brief cope questionnaire, family support questionnaire and APAIS questionnaire. This study used the Spearman rho test. The results of the study showed that most respondents had adaptive coping strategies, namely 20 respondents (57.1%), almost half of the respondents had moderate family support, namely 15 respondents (42.9%) and almost half of the respondents experienced moderate anxiety, namely 13 respondents (37.1%). Based on the results of the Spearman rho test on the variables of coping strategies and anxiety levels, a sig value of $0.000 < 0.05$ and a correlation coefficient value of -0.718 were obtained, while on the variables of family support and anxiety levels, a sig value of $0.000 < 0.05$ and a correlation coefficient value of -0.825 were obtained, which means that there is a relationship between coping strategies and family support with the level of anxiety of pre-op sectio caesarea patients at Arafah Anwar Medika Hospital, Sidoarjo. Patients who have adaptive coping strategies and high family support tend to have mild anxiety or even no anxiety, and vice versa.

Keywords: Anxiety, Coping Strategies, Family Support, Sectio Caesarea

PENDAHULUAN

Sectio caesarea (SC) yaitu sebuah prosedur bedah dengan melakukan insisi pada perut dan dinding rahim untuk mengambil janin. Prosedur ini dipilih apabila terdapat kondisi medis yang berpotensi mengancam nyawa ibu atau bayi, seperti plasenta previa, posisi janin yang tidak normal, atau kondisi medis lainnya, yang memerlukan penggunaan metode SC (Sugiarti et al., 2024). Tidak sedikit dari pasien yang akan dilakukan tindakan pembedahan *sectio caesaria* akan mengalami kecemasan. Kecemasan merupakan respon emosional yang sering terjadi pada saat sebelum pembedahan atau pre operasi (Sudira et al., 2023). Kecemasan *pre Sectio Caesarea* (SC) diakibatkan oleh perasaan khawatir terhadap prosedur asing yang hendak dijalani, penyuntikan, perih cedera post pembedahan, ketergantungan pada orang lain, ancaman kematian akibat prosedur operasi serta aksi pembiusan, tercantum pula munculnya kecacatan ataupun apalagi kematian. Akibat dari terbentuknya kecemasan pre pembedahan berhubungan dengan kenaikan rasa sakit pasca pembedahan, kebutuhan analgesik, kenaikan masa rawat inap di rumah sakit, dan peristiwa tekanan mental postpartum (Sugiarto et al., 2023)

Kecemasan *pre operasi* merupakan suatu respons antisipasi terhadap suatu pengalaman yang dapat dianggap pasien sebagai suatu ancaman terhadap perannya dalam hidup, integritas tubuh, atau bahkan kehidupannya itu sendiri. Pasien yang menghadapi pembedahan dilingkupi oleh ketakutan akan ketidaktahuan, kematian, tentang anastesia. Cemas adalah kekhawatiran yang tidak jelas dan menyebar yang berkaitan dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecemasan saat menjalankan operasi, salah satunya dukungan dari keluarga (Kayubi et al., 2021). Dukungan keluarga merupakan salah satu bentuk coping yang digunakan untuk menghadapi kecemasan pada pasien, karena dukungan keluarga pasien dapat mengekspresikan mengidentifikasi serta mengungkapkan rasa khawatir, takut dan cemas sehingga kecemasan pada pasien pre operasi berkurang. Friedman (2013) menyatakan bahwa dengan adanya

dukungan keluarga yang tinggi maka pasien akan merasa lebih tenang dan nyaman dalam menjalani pengobatan (Sudira et al., 2023).

Berdasarkan hasil pengulasan dari latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan strategi koping dan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien *pre op section caesarea* di RS Arafah Anwar Medika Sidoarjo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *cross sectional*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan strategi koping dan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien *pre op sectio caesarea* di RS Arafah Anwar Medika Sidoarjo. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien *pre op sectio caesarea* di RS Arafah Anwar Medika Sidoarjo dengan rata-rata perbulannya 53 pasien. Berdasarkan data dari RS Arafah Anwar Medika Sidoarjo selama 3 bulan terakhir terhitung dari bulan November 2024 – Januari 2025 Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah sebanyak 35 pasien. Penelitian ini akan dilaksanakan di ruang Krisan RS Arafah Anwar Medika Sidoarjo pada 12 Maret 2025 – 25 Maret 2025. Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner yang merupakan cara mengumpulkan data secara formal kepada subjek dengan menjawab pertanyaan secara tertulis. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel bebas yang meliputi strategi koping dan dukungan keluarga, serta variabel terikat yang meliputi tingkat kecemasan. Pengolahan data dalam penelitian ini meliputi *editing*, *coding*, *scoring* dan *tabulating*. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis univariat dan teknik analisis bivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel Karakteristik Responden

Karakteristik	f	%
Usia		
17 tahun – 25 tahun	4	11,4%
26 tahun – 35 tahun	12	34,3%
36 tahun – 45 tahun	14	40%
46 tahun – 55 tahun	5	14,3%
Pendidikan		
SD	2	5,7%
SMP	3	8,6%
SMA	24	68,6%
D3/S1	6	17,1%
Pekerjaan		
Pedagang	6	17,1%
Karyawan Swasta	8	22,9%
PNS	8	22,9%
IRT	13	37,1%
Pengalaman Operasi SC sebelumnya		
Ada	7	20%
Tidak ada	28	80%
Strategi Koping		
Adaptif	20	57,1%
Maladaptif	15	42,9%
Dukungan Keluarga		
Tinggi	13	37,1%
Sedang	15	42,9%
Rendah	7	20%
Tingkat Kecemasan Pasien		
Kecemasan Berat Sekali	4	11,4%
Kecemasan Berat	6	17,1%
Kecemasan Sedang	13	37,1%
Kecemasan Ringan	10	28,6%
Tidak Ada Kecemasan	2	5,7%

		Tingkat Kecemasan					
		Berat Sekali	Berat	Sedang	Ringan	Tidak Ada	Total
Strategi Koping	Adaptif	0	1	7	10	2	20
	Maladaptif	4	5	6	0	0	15
Total		4	6	13	10	2	35
Nilai Sig 0,000							
Nilai Correlation Coefficient -0,718							

		Tingkat Kecemasan					
		Berat Sekali	Berat	Sedang	Ringan	Tidak Ada	Total
Dukungan Keluarga	Tinggi	0	0	3	8	2	13
	Sedang	0	3	10	2	0	15
	Rendah	0	3	0	0	0	7
Total		4	6	13	10	2	35
Nilai Sig 0,000							
Nilai Correlation Coefficient -0,825							

Strategi Koping Pasien *Pre Op Sectio Caesarea* Di RS Arafah Anwar Medika Sidoarjo

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil sebanyak 20 responden (57,1%) memiliki strategi koping adaptif dan 15 responden (42,9%) lainnya memiliki strategi koping maladaptif. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden *pre op sectio caesarea* memiliki strategi koping adaptif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amperaningsih et al (2024) yang juga diperoleh hasil bahwa sebagian besar repondennya memiliki mekanisme koping adaptif yaitu sebanyak 23 responden (57,5) dan 17 responden (42,5%) lainnya memiliki mekanisme koping maladaptif.

Menurut Stuart (2013), Strategi koping adaptif merupakan strategi koping yang dapat mendukung fungsi integrasi, pertumbuhan belajar untuk mencapai tujuan dimana dapat ditandai dengan mampu berbicara dengan orang lain, dapat memecahkan masalah dengan afektif, dan dapat melakukan aktifitas konstruktif dalam menghadapi stressor. (Sumoked et al., 2019). Strategi koping adaptif tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian dimana sebagian besar responden mengatakan selalu mendapatkan dukungan emosional dari keluarga, selalu mendapatkan saran dari keluarga, berusaha untuk memecahkan masalah yang muncul, selalu dihibur keluarga ketika sedih, dan selalu berdoa ketika mendapatkan masalah.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amperaningsih et al (2024), bahwa strategi koping adaptif yang digunakan oleh pasiennya ialah dengan berdoa, Dukungan sosial dari orang terdekat contohnya keluarga dan sanak saudara akan membuat pasien merasa nyaman sebelum melakukan operasi karena merasa dirinya berharga. Dukungan sosial yang bisa dilakukan ialah menemani dan memberikan suport sistem dari awal pasien dirawat hingga pasien diperbolehkan pulang hal ini bertujuan memberikan motivasi pasien dan pasien akan merasa disayangi. Menurut teori Stuart juga menyebutkan bahwa sumber koping yang dimanfaatkan dengan baik dapat membantu pasien mengembangkan strategi koping yang adaptif (Ariyani, 2023).

Berdasarkan data umum responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMA dan Perguruan Tinggi sebanyak 30 responden (85,7%) serta responden tersebut lebih cenderung memiliki strategi koping adaptif. Sejalan dengan teori Notoadmodjo, yang menunjukkan bahwa pendidikan yang tinggi dapat memiliki pengetahuan yang luas dan pemikiran yang lebih realistis dalam pemecahan masalah yaitu salah satunya tentang kesehatan sehingga dapat menerapkan gaya hidup sehat agar terhindar dari penyakit (Azizi et al., 2023). Menurut peneliti tingkat pendidikan dapat berpengaruh pada strategi koping responden dalam menghadapi masalah. Individu dengan pendidikan tinggi cenderung memiliki pemikiran yang lebih luas sehingga mampu berfikir bagaimana cara memecahkan masalah.

Berdasarkan data umum responden menunjukkan sebagian besar responden tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga dirumah sebanyak 13 responden (37,1%) serta responden tersebut cenderung memiliki strategi koping maladaptif. Menurut Stuart menyatakan bahwa salah satu sumber koping yaitu aset ekonomi dapat membantu meningkatkan koping individu dalam menghadapi suatu masalah. Hal ini adalah salah satu sumber koping dari aset materi yang membantu koping karena dapat mengatasi stressor dari segi biaya (Azizi et al., 2023). Menurut

pendapat peneliti, ekonomi merupakan salah satu stresor bagi sebagian individu, seseorang dengan ekonomi yang baik cenderung lebih mudah menghadapi masalah.

Dari hasil penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden *pre op sectio caesarea* memiliki strategi koping adaptif. Hal ini dikarenakan banyak responden yang mengatakan selalu mendapatkan dukungan emosional dari keluarga, berusaha untuk memecahkan masalah yang muncul, dan selalu berdoa ketika mendapatkan masalah. Namun masih ada beberapa responden yang memiliki strategi koping maladaptif, hal ini tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor seperti pekerjaan dan lain sebagainya.

Dukungan Keluarga Pasien Pre Op Sectio Caesarea Di RS Arafah Anwar Medika Sidoarjo

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil sebanyak 15 responden (42,9%) mendapatkan dukungan keluarga sedang, 13 responden (37,1%) mendapatkan dukungan keluarga tinggi, dan 7 responden (20%) lainnya mendapatkan dukungan keluarga rendah. Data tersebut menunjukkan bahwa hampir setengah responden *pre op sectio caesarea* mendapatkan dukungan keluarga yang sedang. Menurut pendapat peneliti hal ini dikarenakan karena masih ada beberapa keluarga yang kurang memberikan dukungan keluarga ke pasien.

Penelitian ini dilakukan 4-5 jam sebelum dilakukannya tindakan SC. Responden dalam penelitian ini lebih dominan mendapatkan dukungan keluarga dari suami. Menurut Adipo et al (2019), Pasien yang menerima dukungan terutama dari suami akan membuat pasien merasa nyaman, diperhatikan dan tidak sendirian dalam menghadapi operasi SC. Perasaan positif inilah yang akhirnya mampu menghindari pasien dari perasaan negatif seperti kecemasan. Adanya suami yang selalu memberi dukungan akan membuat pasien merasa memiliki dan dicintai sehingga akan menjadi kekuatan bagi pasien dalam menjalani rangkaian proses SC.

Berdasarkan data penelitian dapat diketahui bahwa terdapat 7 responden yang kurang mendapatkan dukungan keluarga. Hal itu disebabkan karena beberapa hal diantaranya adalah sebagian keluarga responden yang kurang mengerti mengenai operasi *sectio caesarea* hanya mengikuti instruksi dari dokter, keluarga kurang aktif dalam proses pengobatan dan keluarga kurang memberikan pujian kepada pasien ketika pasien dalam menjalankan hal sesuai instruksi dokter dan perawat. Sejalan dengan pendapat Fadillah (2013) bahwa dukungan keluarga dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor internal yang meliputi tahap perkembangan, Pendidikan atau tingkat pengetahuan, Faktor emosi, dan spiritual. dan eksternal yang meliputi praktik keluarga, faktor sosio ekonomi, dan latar belakang budaya (Rangkuti et al., 2021).

Berdasarkan hasil analisis butir instrumen dalam indikator dukungan emosional, bentuk dukungan yang diberikan keluarga meliputi, keluarga mendampingi pasien selama masa perawatan, memberikan perhatian kepada pasien dan mendengar keluhan kesah pasien, namun keluarga kurang ramah dalam membantu kebutuhan pasien. Menurut Pandiangan & Wulandari (2020), Dukungan emosional dapat diberikan oleh keluarga salah satunya adalah mendampingi anggota keluarga yang sedang dirawat, selalu memperhatikan pasien setiap waktu.

Berdasarkan hasil analisis butir instrumen dalam indikator dukungan instrumental bentuk dukungan yang diberikan keluarga meliputi, keluarga memberikan waktu, fasilitas, biaya dan sarana prasarana yang dibutuhkan pasien, akan tetapi keluarga kurang aktif dalam proses pengobatan pasien. Sejalan dengan

Pandiangan & Wulandari (2020). Dukungan instrumental cenderung pada bantuan secara finansial yang diberikan oleh keluarga dalam mendukung proses pengobatan pasien.

Berdasarkan hasil analisis butir instrumen dalam indikator dukungan informasi bentuk dukungan yang diberikan keluarga meliputi, keluarga mengingatkan pasien untuk minum obat, memberitahu hasil pemeriksaan dokter, namun keluarga kurang bisa menjelaskan tentang keadaan secara rinci dan lebih cenderung kurang memahami apa yang sudah dijelaskan oleh dokter. Pandiangan & Wulandari (2020) menyebutkan bahwa, Walaupun perawat selalu memberikan informasi terkait dengan proses tindakan perawatan, pasien akan lebih nyaman apabila keluarga juga mampu mengetahui keadaan dari pasien.

Berdasarkan hasil analisis butir instrumen dalam indikator dukungan penghargaan bentuk dukungan yang diberikan keluarga meliputi, keluarga memberikan support kepada pasien, keluarga menghibur pasien saat sedih namun keluarga kurang memberikan pujian kepada pasien apabila pasien melakukan hal sesuai dengan instruksi dokter dan perawat. Menurut Pandiangan & Wulandari (2020), Secara penghargaan, dukungan yang dapat diberikan oleh keluarga adalah memberikan dukungan saat pasien mampu melakukan suatu yang positif terkait tindakan operasi yang dihadapinya karena hal tersebut dapat membuat pasien menjadi lebih tenang.

Dari hasil penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa hampir setengah responden *pre op sectio caesarea* mendapatkan dukungan keluarga yang sedang. Hal ini dikarenakan banyak responden yang mendapatkan dukungan misalnya, memberi perhatian kepada pasien, mendampingi pasien selama masa perawatan, memberikan biaya dan fasilitas yang dibutuhkan pasien, memberitahu informasi tentang pemeriksaan dokter, serta memberikan support dan menghibur pasien saat sedih. Namun masih ada beberapa responden yang kurang mendapatkan dukungan dari keluarganya. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa responden yang kurang mendapatkan pujian dari keluarga ketika melakukan hal sesuai instruksi dokter, serta keluarga kurang bisa menjelaskan secara jelas tentang proses pengobatan responden.

Tingkat Kecemasan Pasien *Pre Op Sectio Caesarea* Di RS Arafah Anwar Medika Sidoarjo

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa sebanyak 13 responden (37,1%) mengalami kecemasan sedang, 10 responden (28,6%) mengalami kecemasan ringan, 6 responden (17,1%) mengalami kecemasan berat, 4 responden (11,4%) mengalami kecemasan berat sekali dan 2 responden (5,7%) tidak mengalami kecemasan. Data tersebut menunjukkan bahwa hampir setengah responden *pre op sectio caesarea* mengalami kecemasan sedang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggeria & Resmita (2019), yang juga diperoleh hasil bahwa dari 56 responden, mayoritas memiliki kecemasan sedang sebanyak 39 orang (69,6%), minoritas memiliki kecemasan ringan sebanyak 5 orang (8,9%), dan cemas berat sebanyak 12 orang (8,9%).

Kecemasan pre operasi yang dialami oleh responden biasanya terjadi karena responden mengalami kecemasan karena hal-hal tidak pasti yang akan dialami di dalam kamar operasi, seperti khawatir terjadi perubahan tubuh pasien maupun takut rasa nyeri yang hebat. Dari data yang didapatkan kecemasan berat dan kecemasan panik muncul karena pasien takut menghadapi proses operasi dan anestesi umum

sehingga terus memikirkan tentang proses operasi maupun general anestesi (Tarigan et al., 2023). Menurut pendapat peneliti tindakan SC memberikan pengalaman yang menakutkan bagi sebagian pasien, pasien cenderung memikirkan ancaman bahaya dari pembiusan dan tindakan SC itu sendiri yang sebenarnya belum tentu terjadi.

Berdasarkan data umum responden menunjukkan hampir setengah responden berada pada rentang usia 36 tahun – 45 tahun sebanyak 14 responden (34,3%) serta responden tersebut lebih cenderung mengalami kecemasan ringan. Menurut Stuart, seseorang yang memiliki usia lebih tua ternyata lebih sedikit mengalami tingkat kecemasan dibandingkan dengan yang lebih muda. Maturitas atau kematangan individu akan mempengaruhi kemampuan coping mekanisme seseorang sehingga individu yang lebih matur sukar mengalami tingkat kecemasan karena individu mempunyai kemampuan adaptasi yang lebih besar terhadap tingkat kecemasan dibandingkan usia yang belum matur (Alfarisi, 2021). Menurut pendapat peneliti, usia merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi kecemasan pasien. Semakin matang usia pasien maka semakin matang pemikirannya, sehingga cenderung mengalami kecemasan yang lebih ringan.

Berdasarkan data umum responden menunjukkan sebagian besar responden berpendidikan SMA dan Perguruan Tinggi sebanyak 30 responden (85,7%) serta responden tersebut lebih cenderung mengalami kecemasan ringan dan sedang. Menurut Notoadmodjo, tingkat pendidikan yang rendah dapat mempengaruhi tingkat kecemasan yang tinggi, hal ini dapat disebabkan karena kurang pengetahuan dan daya serap informasi yang kurang tentang proses kesehatan. Pada keluarga yang mempunyai pendidikan lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas, sehingga mempunyai pikiran bagaimana cara mengatasi sebuah masalah dan mengerti tentang apa yang dianjurkan oleh petugas kesehatan, sehingga dapat mengurangi kecemasan dan dapat membantu pasien tersebut dalam mengambil keputusan. Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat kecemasan terutama dalam cara berfikir terhadap masalah, semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin mudah berpikir secara rasional dan semakin rendah pendidikan maka akan semakin sulit cara berpikir secara rasional (Azizi et al., 2023). Menurut peneliti, hal ini dikarenakan tingkat pendidikan menunjukkan perbedaan cara berfikir dan cara individu mengatasi sebuah masalah.

Berdasarkan data umum responden menunjukkan sebagian besar responden tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga dirumah sebanyak 13 responden (37,1%) serta responden tersebut cenderung mengalami kecemasan sedang – berat sekali. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sartika, efek dari kecemasan akan berpengaruh terhadap kualitas hidup seseorang, salah satunya adalah pekerjaan. Apabila ekonomi atau pekerjaan kurang akan berdampak pada bertambahnya kecemasan, karena semakin perekonomian keluarga baik maka akan semakin baik juga seseorang dalam menghadapi permasalahannya (Azizi et al., 2023). Menurut pendapat peneliti, ekonomi dapat menjadi sebuah stressor bagi beberapa individu. Seseorang yang memiliki sumber material yang memadai akan mudah dalam menghadapi masalah yang dihadapi.

Berdasarkan data umum responden menunjukkan hampir seluruh responden tidak ada pengalaman operasi SC sebelumnya yaitu sebanyak 28 responden (80%). Dalam penelitian Alfarisi (2021), disebutkan bahwa pengalaman menjadi faktor pencetus kecemasan seseorang. Penyebab kecemasan berasal dari kejadian yang

dialami dalam kehidupan seseorang. Misalnya apabila seseorang memiliki pengalaman terhadap proses yang menyebabkan kecemasan tersebut maka dirinya akan mampu mengontrol kecemasan yang dialaminya. Menurut peneliti, dengan adanya pengalaman akan memberikan gambaran kepada responden, sehingga diharapkan responden lebih tenang dalam menghadapi operasi SC.

Dari hasil penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh responden dalam penelitian ini mengalami kecemasan dengan tingkat yang berbeda-beda. Hal itu disebabkan oleh beberapa faktor antara lain usia, pendidikan, pekerjaan serta pengalaman operasi SC sebelumnya.

Hubungan Strategi Koping Dengan Tingkat Kecemasan Pasien *Pre Op Sectio Caesarea* Di RS Arafah Anwar Medika Sidoarjo.

Berdasarkan hasil uji *spearman rho* diperoleh hasil nilai sig $0,000 < 0,05$ dan nilai *correlation coefficient* $-0,718$ atau kuat dengan hubungan kedua variabel yang bersifat tidak searah dan negatif. Maka H_1 diterima yang artinya ada hubungan strategi koping dengan tingkat kecemasan pasien *pre op sectio caesarea* di RS Arafah Anwar Medika Sidoarjo. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ezdha et al (2021) dengan judul penelitian “Hubungan Mekanisme Koping dengan Tingkat Kecemasan Lansia pada Masa Pandemi Covid-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Pekanbaru” yang juga diperoleh nilai sig $0,035 < 0,05$.

Stuart & Gali (2016) mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan adalah strategi koping yang digunakan seseorang saat mengalami kecemasan. Strategi koping pada dasarnya merupakan mekanisme pertahanan diri terhadap perubahan yang terjadi baik dalam diri maupun di luar diri. Ketika individu mengalami kecemasan, individu menggunakan berbagai mekanisme koping untuk mengatasi cemas, kemampuan individu, dukung sosial, asset material, keyakinan positif individu. Apabila individu tidak mampu mengatasi kecemasan secara konstruktif, maka dapat menjadi penyebab terjadinya perilaku yang patologis (Azizi et al., 2023).

Dalam penelitian ini, pasien *pre op sectio caesarea* dengan strategi koping adaptif lebih cenderung mengalami kecemasan ringan atau sedang, sementara pasien dengan strategi koping maladaptif lebih cenderung mengalami kecemasan berat atau berat sekali. Penelitian yang dilakukan oleh Ezdha et al (2021), juga didapatkan hasil dari 36 responden yang memiliki mekanisme koping adaptif terdapat 26 (57,8%) responden memiliki Kecemasan Ringan, 9 (20,0%) responden memiliki Kecemasan Sedang dan 1 (2,2%) responden yang memiliki Kecemasan Berat. Sedangkan 9 responden yang memiliki mekanisme koping mal adaptif terdapat 3 (6,7%) responden memiliki kecemasan ringan, 4 (8,9%) responden memiliki kecemasan sedang, dan 2 (4,4%) responden memiliki kecemasan berat. Hal ini sesuai dengan teori Stuart & Sundeen bahwa sumber koping yang dimanfaatkan dengan baik dapat membantu pasien preoperasi mengembangkan strategi koping yang adaptif, sehingga dapat menanggulangi kecemasannya ditandai dengan tingkat kecemasan yang ringan (Amperaningsih et al., 2024). Menurut Peneliti, pasien pre operasi yang memiliki koping adaptif cenderung memiliki tingkat kecemasan yang ringan selaras dengan semakin adaptif koping seseorang maka semakin rendah pula tingkat kecemasan yang dialami. Pasien yang menggunakan mekanisme adaptif akan mampu memecahkan masalah yang sedang dialami dengan efektif.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 1 responden dengan strategi koping adaptif namun mengalami kecemasan berat. Hal ini bisa saja dikarenakan faktor eksternal lainnya seperti kurangnya dukungan keluarga. Menurut teori yang dikembangkan oleh Spielberger, kecemasan yang dirasakan dipengaruhi oleh *Trait Anxiety* (kecemasan dasar) dan *State Anxiety* (kecemasan sesaat). Kecemasan sesaat merupakan peningkatan kondisi kecemasan ataupun kestabilan individu terhadap keadaan yang mengancam baik secara objektif berbahaya ataupun tidak. Kecemasan sesaat dapat dengan mudah hilang dan muncul kembali walaupun seseorang telah menggunakan mekanisme koping yang baik, hal ini dapat memicu terjadinya kecemasan yang cukup berat pada saat-saat tertentu, sebaliknya dengan seseorang yang sumber kopingnya buruk bisa mengalami kecemasan ringan dikarenakan *State Anxiety* (kecemasan sesaat) ini muncul ketika seseorang menerima stimulus dari kejadian lain yang terus terbayang (Sumoked et al., 2019).

Dari hasil penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara strategi koping dengan tingkat kecemasan pasien *pre op sectio caesarea*. Pasien yang memiliki strategi koping positif (adaptif) maka ia akan cenderung mengalami kecemasan yang lebih ringan, begitupun juga sebaliknya. Namun strategi koping adaptif tetap dapat menyebabkan kecemasan, hal itu bisa saja dikarenakan beberapa faktor lain yang dapat menimbulkan kecemasan tersebut.

Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Op Sectio Caesarea Di RS Arafah Anwar Medika Sidoarjo.

Berdasarkan hasil uji *spearman rho* diperoleh hasil nilai sig $0,000 < 0,05$ dan nilai *correlation coefficient* $-0,825$ atau sangat kuat dengan hubungan kedua variabel yang bersifat tidak searah dan negatif. Maka H_1 diterima yang artinya ada hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien *pre op sectio caesarea* di RS Arafah Anwar Medika Sidoarjo. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pandiangan & Wulandari (2020) dengan judul penelitian “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kecemasan Pasien Pre-Operasi” yang juga diperoleh nilai sig $0,000 < 0,05$.

Dukungan keluarga sangat penting bagi pasien khususnya pasien pre operasi. Berbagai bentuk dukungan yang diberikan keluarga bisa sangat membantu menenangkan psikologis pasien dan sekaligus bisa mengurangi atau mengatasi tingkat kecemasan pasien sebelum menjalani operasi. Hal ini terjadi karena peran keluarga merupakan faktor utama yang dapat mempengaruhi kondisi psikologis pasien pre operasi. Keluarga selalu menjadi bagian terdepan yang bisa membantu, memberikan dorongan, semangat, dan perhatian kepada pasien pre operasi dalam mengurangi tingkat kecemasannya. Bentuk kepedulian keluarga bisa terlihat dengan keluarga selalu mendampingi pasien pre operasi, berperan aktif dalam menjelaskan kembali informasi mengenai operasi pasien, memberikan perhatian, dorongan serta bantuan secara finansial dll. Bentuk dukungan-dukungan tersebut yang akhirnya bisa membantu mengurangi tingkat kecemasan pasien pre operasi (Alfarisi, 2021)

Dalam penelitian ini, pasien *pre op sectio caesarea* dengan dukungan keluarga sedang dan tinggi lebih cenderung berada pada tingkat kecemasan sedang sampai tidak ada kecemasan, sementara pasien dengan dukungan keluarga rendah lebih cenderung mengalami kecemasan berat. Penelitian yang dilakukan oleh Rangkuti et al (2021), juga didapatkan hasil dari 37 responden yang memiliki dukungan keluarga baik dan cukup lebih cenderung memiliki kecemasan ringan

dan sedang, sementara responden yang memiliki dukungan keluarga kurang lebih cenderung mengalami kecemasan berat. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Friedman, bahwa dukungan keluarga dianggap memiliki pengaruh yang penting dalam membantu menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan kesulitan hidup seperti menurunkan kecemasan (Anggeria & Resmita, 2019). Menurut pendapat peneliti, keluarga merupakan bagian yang terdekat dari pasien yang mampu membantu pasien baik secara fisik maupun psikologis terutama dalam mengatasi tingkat kecemasan sebelum menjalani operasi. Keluarga dapat memberikan bantuan mulai dari memberikan dorongan, semangat dan memberikan perhatian serta bantuan berbentuk finansial dan dukungan moril yang bisa membuat pasien menjadi lebih tenang sebelum menjalani operasi.

Pasien yang menerima dukungan terutama dari keluarga akan membuat pasien merasa nyaman, diperhatikan dan tidak sendirian dalam menjalani perawatan. Perasaan positif inilah yang akhirnya mampu menghindari pasien dari perasaan negatif seperti kecemasan. Adanya keluarga yang selalu memberi dukungan akan membuat pasien merasa memiliki dan dicintai sehingga akan menjadi kekuatan bagi pasien dalam menjalani rangkaian proses operasi (Adipo et al., 2019).

Dari hasil penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien *pre op sectio caesarea*. Pasien yang memiliki dukungan keluarga terutama dari suami cenderung akan mengalami kecemasan yang lebih ringan, begitupun juga sebaliknya.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian didapatkan kesimpulan bahwa Sebagian besar pasien pre operasi *sectio caesarea* di RS Arafah Anwar Medika Sidoarjo memiliki strategi koping adaptif. Hampir setengah pasien pre operasi *sectio caesarea* di RS Arafah Anwar Medika Sidoarjo memiliki dukungan keluarga yang sedang. Hampir setengah pasien pre operasi *sectio caesarea* di RS Arafah Anwar Medika Sidoarjo berada pada tingkat kecemasan sedang. Ada hubungan strategi koping dengan tingkat kecemasan pasien *pre op sectio caesarea* di RS Arafah Anwar Medika Sidoarjo. Ada hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien *pre op sectio caesarea* di RS Arafah Anwar Medika Sidoarjo.

Penulis juga memberikan saran penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pengembangan ilmu keperawatan secara umum, terutama dalam hal hubungan strategi koping dan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien *pre op sectio caesarea*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adipo, S., Jumaini, & Damanik, S. R. H. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Yang Menjalani Kemoterapi Di Ruang Anyelir RSUD Arifin Achmad provinsi Riau. *Jurnal Online Mahasiswa*, 2 (1), 777–785.
- Alfarisi, W. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Bedah Mayor Elektif Di Ruang Nyi Ageng Serang

- RSUD Sekarwangi. *Journal Health Society*, 10(1), 57–67.
<https://ojs.stikesmi.ac.id/index.php/jhs/article/view/26/23>
- Amperaningsih, Y., Sakinah, E. N., Agustanti, D., Musiana, M., & Manurung, I. (2024). Hubungan Mekanisme Koping Dengan Kecemasan Pasien Pre Operasi Sectio Caesarea Di Rumah Sakit Ibu Dan Anak. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia (JIKPI)*, 5(1), 247–255.
<https://doi.org/10.57084/jikpi.v5i1.1512>
- Anggeria, E., & Resmita, M. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Royal Prima Medan. *Jurnal Keperawatan Priority*, 2(1), 9–16.
- Azizi, P. D., Oktarina, Y., & Nasution, R. A. (2023). Hubungan Mekanisme Koping Dengan Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien Yang Dirawat Di Ruang ICU RSUD Raden Mattaher Jambi. *Jurnal Ners*, 7(25), 1815–1823.
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners>
- Ezdha, A. U. A., Abdurrahman Hamid, & Arlina Waruwu. (2021). Hubungan Mekanisme Koping dengan Tingkat Kecemasan Lansia pada Masa Pandemi Covid-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Pekanbaru. *Health Care : Jurnal Kesehatan*, 10(2), 353–358.
<https://doi.org/10.36763/healthcare.v10i2.159>
- Pandiangan, E., & Wulandari, I. S. M. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kecemasan Pasien Pre-Operasi. *Malahayati Nursing Journal*, 2(3), 469–479.
- Rangkuti, W. F. S., Akhmad, N. A., & Hari, M. (2021). Dukungan Keluarga Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Sectio Caesarea. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 9(2), 409–418.
- Sumoked, A., Wowiling, F., & Rompas, S. (2019). Hubungan Mekanisme Koping Dengan Kecemasan Pada Mahasiswa Semester Iii Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Yang Akan Mengikuti Praktek Klinik Keperawatan. *E-Jurnal Keperawatan*, 7(1).
<https://doi.org/10.35790/jkp.v7i1.22897>
- Tarigan, F., Suangga, F., & Utami, R. S. (2023). Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Mekanisme Koping Pada Pasien Pre Operasi Di RSUD Kota Tanjungpinang. *Journal Clinical Pharmacy and Pharmaceutical Science*, 2(2), 51–58. <https://doi.org/10.61740/jcp2s.v2i2.37>